

Motivasi Petani dalam Berusahatani Bunga Mawar di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Farmer's Motivation in Rose Farming in Karangpring Village, Sukorambi District, Jember Regency, East Jawa

Yova Yunizar, Sri Subekti*, Sofia, Rokhani

Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Corresponding author : bekti.faperta@unej.ac.id

Abstract

Floriculture is a horticultural sub-sector with high economic value and significant potential to increase farmers' income. Rose cultivation is one of the main sources of livelihood for the community in Karangpring Village, Sukorambi District, Jember Regency. This farming activity has been carried out for generations and serves as a key support for farmers' household economy. This study aims to measure the level of farmers' motivation and to analyze the factors associated with farmers' motivation in rose farming. The research was conducted in Karangpring Village, Sukorambi District, using a quantitative descriptive method. The population consisted of 129 farmers, with a sample of 34 respondents selected randomly using a simple random sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Spearman's rank correlation. The results show that the level of farmers' motivation in rose farming is in the moderate category. Farmers stated that the cultivation process of roses is relatively easy; however, the income obtained is not yet stable due to price fluctuations, as well as limited support and assistance from agricultural extension workers. Factors significantly associated with farmers' motivation include age, farming experience, and the frequency of participation in extension activities. Meanwhile, formal education and land size are not significantly associated with farmers' motivation.

Keywords: *agricultural extension; farmers' motivation; price fluctuation*

Abstrak

Tanaman florikultura merupakan salah satu subsektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani. Budidaya bunga mawar menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Usahatani telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi penopang ekonomi rumah tangga petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat motivasi petani dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian berjumlah 129 petani, dengan sampel sebanyak 34 responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa tingkat motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar berada dalam kategori sedang. Petani menyatakan bahwa proses budidaya bunga mawar relatif mudah, akan tetapi pendapatan yang diperoleh belum stabil karena adanya fluktuasi harga, serta dukungan dan pendampingan penyuluh yang masih terbatas. Faktor yang berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani yaitu umur, pengalaman berusahatani dan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan. Sedangkan faktor pendidikan formal dan luas lahan tidak berhubungan secara signifikan.

Kata Kunci: penyuluhan pertanian; motivasi petani; fluktuasi harga

*Cite this as: Yunizar, Y., Subekti, S., Sofia, & Rokhani. (2026). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Bunga Mawar Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(1), 28-37. doi: <https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i1.115182>

PENDAHULUAN

Tanaman florikultura merupakan salah satu subsektor hortikultura yang bernilai ekonomis dan berpotensi dalam meningkatkan pendapatan. Salah satu jenisnya adalah bunga mawar. Bunga mawar merupakan salah satu jenis tanaman hias kebanggaan Indonesia dan sangat populer di kalangan dunia karena memiliki bunga yang cantik, indah dan menarik. Keindahan bunga mawar terlihat dari kemekarannya serta variasi warnanya. Banyaknya manfaat mawar, membuat permintaan terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat. Menurut Putri dkk. (2023), permintaan mawar di Indonesia tertinggi rata-rata pada provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai produksi utama bunga mawar.

Kegiatan usahatani bunga mawar tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi motivasi petani. Petani mawar sering menghadapi fluktuasi harga bunga mawar di pasar yang menyebabkan harga jual tidak stabil serta kurangnya pengetahuan petani terhadap teknik budidaya modern seperti pengendalian hama dan penyakit secara efisien. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian pendapatan. Meskipun demikian, petani tetap memiliki keteguhan dan motivasi untuk tetap berusahatani bunga mawar, karena usahatani ini merupakan sumber penghidupan utama mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Silalahi dkk. (2021) bahwa keberhasilan usahatani tidak terlepas dari adanya berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi motivasi petani untuk terus mengembangkannya, baik dari faktor internal seperti kemampuan finansial, pengetahuan, dan keterampilan petani ataupun eksternal seperti kondisi pasar, cuaca dan dukungan dari pemerintah.

Motivasi adalah dorongan dasar yang dapat menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan ini dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi berperan sebagai pendorong utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan usahatani serta kemampuan petani dalam menghadapi resiko dan kendala (Uno, 2023). Menurut Charatsari et al. (2025), motivasi petani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti nilai, tujuan, serta partisipasi dalam kegiatan pelatihan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan akses terhadap pembelajaran. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori harapan (*Expectancy Theory*) yang dikemukakan oleh Victor Vroom 1964. Teori ini menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), dan valensi (*valence*). Motivasi akan muncul apabila individu meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan

menghasilkan kinerja yang baik dan hasil serta manfaat.

Kabupaten Jember terletak di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai kawasan agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, baik disektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember (2025), tanaman mawar memiliki luas panen sebesar 15.133 m² dan produksi mencapai 232.584 tangkai. Potensi penghasil bunga mawar terletak di Desa Karangpring dengan luas panen 37.000 m² dan produksi mencapai 72.500 tangkai (Badan Pusat Statistika, 2022). Kondisi geografis yang berada di kaki Gunung Argopuro mendukung budidaya mawar. Mayoritas masyarakat memilih berusahatani bunga mawar karena proses budidayanya relatif mudah dan dapat dipanen setiap hari, sehingga mampu memberikan pendapatan secara berkelanjutan. Bunga mawar di Desa Karangpring menjadi andalan dan banyak dimanfaatkan sebagai bunga tabur. Secara umum, dalam kehidupan masyarakat, bunga tabur digunakan untuk kegiatan budaya dan tradisi, seperti ziarah makam (*nyekar*), selamatan hingga acara keagamaan lainnya yang berkaitan dengan penghormatan leluhur atau tradisi adat. Permintaan bunga mawar tidak hanya dari dalam daerah Kabupaten Jember, namun juga diluar daerah seperti Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Banyuwangi, dan Besuki.

Dorongan petani untuk tetap berusahatani mawar muncul dari adanya harapan bahwa fluktuasi harga bunga mawar bersifat sementara dan kondisi pasar akan membaik seiring waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi yang cukup kuat untuk mempertahankan usahatannya. Beberapa penelitian menunjukkan fenomena serupa. Studi oleh Wardani dkk. (2024), mengatakan bahwa meskipun petani mengalami penurunan dalam budidaya apel akan tetapi motivasi petani tinggi, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yakni tingkat pendidikan, tingkat percaya diri, modal usahatani, penguasaan teknologi, dan jumlah penyuluhan yang diikuti. Hasil penelitian Widiyanti & Setiawan, (2024) menunjukkan bahwa motivasi petani tinggi berasal dari lingkungan internal yaitu adanya harapan dan dorongan untuk memperoleh hasil dan pendapatan dari usahatani yang dijalankan meskipun mengalami fluktuasi. Faktor yang berhubungan secara signifikan adalah pendapatan, ketersediaan modal, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan pasar dan harga. Sedangkan umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan ketersediaan sarana dan prasarana tidak berkorelasi dengan motivasi. Sementara itu, penelitian Yusifa & Sudarko, (2022), tingginya motivasi dipengaruhi oleh faktor umur, pendapatan, pengalaman berusahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan. sedangkan luas lahan dan pendidikan

tidak berpengaruh dengan motivasi. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji motivasi petani yang berfokus pada komoditas pertanian secara umum dan belum secara spesifik pada komoditas florikultura khususnya bunga mawar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena kajian mengenai motivasi petani pada komoditas bunga mawar masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal di Desa Karangpring, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial ekonomi dan penyuluhan pertanian.

Motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ini diteliti karena keteguhan petani dalam mempertahankan usahatani bunga mawar meskipun menghadapi berbagai kendala. Keteguhan petani ini sangat erat hubungannya dengan tingkat motivasi petani itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai motivasi petani dalam menjaga keberlanjutan usahatani bunga mawar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar di Desa Karangpring dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor dengan motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar di Desa Karangpring.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*) di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Desa ini memiliki potensi sebagai penghasil bunga mawar dan menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Sukorambi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Nugroho & Haritanto, (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner, observasi dengan melakukan pengamatan, dan dokumentasi. Populasi penelitian berjumlah 129 petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 15% sehingga jumlah sampel diperoleh 34 responden. Metode penarikan contoh secara acak likert mempunyai tiga tingkatan, yaitu skor 3 setuju, skor 2 kurang setuju dan skor 1 tidak setuju. Penggunaan skala likert 3 poin tersebut bertujuan untuk

mempermudah responden dalam memberikan jawaban, selain itu skala ini cukup sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat mengurangi kesulitan responden dalam menentukan jawaban dalam pengisian kuesioner. Data ditabulasi dan ditentukan hasilnya berdasarkan kriteria sebagai berikut. dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Untuk melihat tingkat motivasi petani diukur dengan menggunakan skor berdasarkan pendekatan skala likert. Skor yang digunakan dalam instrumen

1. Skor 31-52: Motivasi petani rendah
2. Skor 53-74: Motivasi petani sedang
3. Skor 75-96: Motivasi petani tinggi

Untuk mengetahui hubungan variabel umur (X1) yang diukur berdasarkan usia responden (tahun), pendidikan formal (X2) yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh, pengalaman berusahatani (X3) yang diukur berdasarkan lamanya responden menjalankan usahatani (tahun), luas lahan (X4) yang diukur berdasarkan luas lahan yang digunakan dalam usahatani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan (X5) diukur berdasarkan jumlah keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan, dengan variabel motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar menggunakan analisis *Rank Spearman* yang didukung dengan program SPSS. Rumus yang digunakan dalam analisis *Rank Spearman*.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana r_s = koefisien korelasi *Rank Spearman*, d^2 = selisih pasangan rank (xi, yi), n = jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani

Motivasi merupakan dorongan dasar yang dapat menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan yang akan dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik. Istilah motivasi yang berkaitan dalam hal ini adalah aspek perilaku yang mendorong petani dalam melakukan kegiatan usahatani bunga mawar. Pengukuran tingkat motivasi petani dalam penelitian ini menggunakan teori harapan (*Expectancy Theory*) yang dikembangkan oleh Victor Vroom. Tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu *expectancy*, *instrumentality*, dan *valence*. Hasil skoring tingkat motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar di Desa Karangpring disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Motivasi Petani dalam Berusahatani Bunga Mawar di Desa Karangpring

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
31-52	Rendah	-	-
53-74	Sedang	29	85,3
75-96	Tinggi	5	14,7
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi petani berada dalam kategori sedang sebesar 85,3%. Kondisi menunjukkan bahwa petani yang memiliki motivasi sedang dalam berusahatani mawar menyatakan bahwa proses budidaya yang relatif mudah, akan tetapi pendapatan yang diperoleh belum stabil karena adanya fluktuasi harga bunga mawar dan kondisi permintaan. Selain itu, dukungan dan pendampingan dari penyuluh pertanian kepada petani mawar yang masih terbatas. Hal ini sejalan dengan teori Vroom (1964) yang menyatakan bahwa motivasi

tidak hanya dipengaruhi oleh harapan terhadap hasil, tetapi juga oleh keyakinan terhadap hubungan antara usaha dan hasil serta nilai dari hasil tersebut.

1. Harapan (*Expectancy*)

Indikator *expectancy* merupakan keyakinan seseorang terhadap usaha, kinerja, dan hasil (*output*) yang diharapkan (Victor Vroom. 1964). Indikator ini menunjukkan beberapa kondisi petani dan peluang yang ada kemudian menjadi alasan munculnya harapan. Hasil skoring motivasi petani pada indikator *expectancy* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Motivasi pada Indikator *Expectancy*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
12-19	Rendah	-	-
20-27	Sedang	12	35,3
28-36	Tinggi	22	64,7
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Tingkat motivasi petani pada indikator *expectancy* termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 64,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki motivasi atau dorongan yang tinggi dalam berusahatani bunga mawar, karena mereka meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan dalam proses budidaya akan memberikan hasil yang sepadan dengan usaha dan kerja keras yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Afif & Kusmiati (2020), petani memiliki keyakinan yang kuat terhadap usaha yang mereka lakukan, meskipun menggunakan benih nonsertifikat, mereka yakin menghasilkan panen yang baik dan memuaskan. Berdasarkan teori Vroom (1964) menyatakan bahwa individu akan termotivasi apabila mereka percaya bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Motivasi petani ini didukung dengan 12 komponen. Berikut hasil persentase komponen disajikan pada Tabel 3.

Pengetahuan petani dalam usahatani yang sesuai SOP masih berada dalam kategori sedang. Kesesuaian petani dalam praktik budidaya yang sesuai dengan standar operasional prosedur, yakni penyiapan lahan, pengemburan tanah dan pembentukan bedengan, kemudian penanaman dengan jarak 35 x 60cm menggunakan batang yang sehat dan produktif. Kemudian pemeliharaan tanaman seperti melakukan pembersihan rumput liar, pemangkasan, dan

pemupukan secara rutin dan pengendalian hama dan penyakit dengan, serta pemanenan dengan memotong tangkai bunga menggunakan pisau yang tajam, biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Pengetahuan petani terhadap teknologi dalam usahatani bunga mawar yang masih tergolong sederhana dan terbatas. Petani masih menggunakan teknologi tradisional mulai dari penanaman hingga panen. Namun beberapa petani juga menggunakan mulsa plastik untuk mengurangi erosi tanah dan menjaga kelembaban tanah.

Pengalaman petani dalam menentukan pengolahan lahan dan pemeliharaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan petani bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. Pengalaman yang dimiliki oleh petani pada umumnya diperoleh dari sifat turun-temurun dari keluarga sehingga mereka menguasai cara pengolahan lahan dan pemeliharaan yang baik. Pengalaman petani dalam melakukan pengairan tanaman masih sering mengalami kesulitan dalam menentukan waktu dan jumlah pengairan yang tepat, karena petani menggunakan irigasi permukaan. Menurut Sunik dkk. (2024), irigasi permukaan adalah irigasi tradisional yang digenapkan pada tanaman dan dialirkan lewat permukaan tanah atau lahan sawah.

Petani memiliki dorongan yang kuat untuk tetap berusahatani mawar karena sesuai dengan motif, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan.

Tabel 3. Komponen Indikator *Expectancy*

No	Komponen Expectancy	Skor (%)
----	---------------------	----------

	1	2	3
1 Pengetahuan petani dalam usahatani bunga mawar	-	100,0	-
2 Pengetahuan petani dalam penguasaan teknologi	-	100,0	-
3 Pengalaman dalam menentukan metode pengolahan lahan	-	5,9	94,1
4 Pengalaman petani dalam pengairan	97,1	2,9	-
5 Pengalaman petani dalam pemeliharaan tanaman	-	-	100,0
6 Dorongan petani dalam usahatani	-	29,4	70,6
7 Kendala petani terkait serangan hama dan penyakit	20,6	76,5	2,9
8 Kendala petani terkait ketersediaan pupuk	-	76,5	23,5
9 Pemanfaatan pestisida dalam budidaya	-	8,8	91,2
10 Ketersediaan sumber air dalam kegiatan usahatani	-	17,6	82,4
11 Kendala dalam memasarkan hasil produk	-	44,1	55,9
12 Peluang yang mendukung usahatani	38,2	55,9	5,9

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Petani juga merasa bahwa keuntungan bunga mawar mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan usahatani mawar tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan, adanya kendala membuat petani lebih berhati-hati dalam berusahatani. Kendala serangan hama dan penyakit masih tergolong ringan dan jarang terjadi dan petani masih bisa mengatasinya. Kendala selanjutnya terkait pupuk, dimana harga pupuk yang mahal menjadi tantangan bagi petani mawar karena meningkatkan biaya produksi. Petani dalam menanganinya dengan melakukan penyetakan pupuk dalam setahun.

Penggunaan pestisida tidak menjadi kendala bagi petani, karena dalam memperoleh pestisida sangat mudah dan petani memahami cara penggunaannya. Petani menggunakan pestisida kimia yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. di Desa Karangpring cukup tersedia terkait sumber airnya. Petani memanfaatkan aliran sungai disekitar lahan sebagai

sumber utama pengairannya. Petani mengalami kendala kecil dalam kegiatan pemasaran, hal ini disebabkan adanya fluktuasi harga yang tidak menentu dan persaingan antar petani dalam menjual hasil panen. peluang peningkatan pendapatan melalui usahatani bunga mawar masih berada pada tingkat yang cukup, namun belum optimal. Petani menilai bahwa budidaya bunga mawar memberikan peluang ekonomi yang menjanjikan karena hasil panennya dapat diperoleh hampir setiap hari, sehingga memungkinkan adanya pemasukan yang relatif rutin.

2. Instrumentalitas (*Instrumentality*)

Instrumentality adalah keyakinan seseorang bahwa keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan akan memberikan hasil atau penghargaan yang diinginkan (Victor Vroom, 1964). Keberhasilan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar. Berikut hasil skoring motivasi petani pada indikator *instrumentality* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Motivasi pada Indikator *Instrumentality*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
9-15	Rendah	3	8,8
16-20	Sedang	27	79,4
21-27	Tinggi	4	11,8
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Tingkat motivasi indikator *Instrumentality* termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 79,4%. Keyakinan petani terhadap hubungan antara usaha yang mereka lakukan dan hasil yang diperoleh belum sepenuhnya kuat. Kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah keyakinan petani masih kurang sehingga memunculkan keraguan terhadap usaha yang mereka lakukan akan sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, terutama karena adanya faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan dalam berusahatani bunga mawar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja dan hasil belum sepenuhnya diyakini oleh petani, sehingga dapat mempengaruhi motivasi petani dalam mengoptimalkan usahatannya. Menurut teori Vroom

(1964), kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun individu percaya pada usahanya, mereka belum sepenuhnya yakin bahwa kinerja tersebut akan menghasilkan imbalan yang diharapkan. Tingkat motivasi ini didukung dengan 9 komponen. Berikut hasil persentase komponen disajikan pada Tabel 5.

Bertambahnya pengetahuan menjadi salah satu imbalan yang pasti diperoleh petani apabila mereka ingin belajar hal baru. Adanya wawasan baru, petani cukup yakin bahwa usaha yang mereka lakukan dapat mendukung keberhasilan usahatannya,

Tabel 5. Komponen Indikator *Instrumentality*

No	Komponen Instrumentality	Skor (%)		
		1	2	3
1	Peningkatan pengetahuan petani	-	82,4	17,6
2	Harga jual bunga mawar	2,9	94,1	2,9
3	Penggunaan biaya pestisida	-	20,6	79,4
4	Penggunaan pupuk	52,9	41,2	5,9
5	Apresiasi atau <i>reward</i> dari lingkungan	-	8,8	91,2
6	Akses pemasaran	73,5	23,5	2,9
7	Intensitas penyuluhan dan pelatihan pertanian	52,9	47,1	-
8	Bantuan fasilitas teknologi pengolahan hasil mawar	67,6	26,5	5,9
9	Mengatasi kendala dilahan budidaya bunga mawar	-	67,6	32,4

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Namun keyakinan ini masih berada pada tingkat sedang karena mayoritas petani mawar di Desa Karangpring masih mengandalkan kebiasaan lama yang diwariskan secara turun temurun. Kualitas bunga mawar umumnya memiliki peran dalam menentukan harga jual, namun dalam kondisi tertentu harga lebih ditentukan oleh situasi pasar ataupun preferensi pembeli. Ketidakpastian tersebut menjadikan pendapatan petani tidak dapat diprediksi hanya dari segi kualitas produk, karena meskipun hasil budidaya sudah baik, harga tetap bisa mengalami fluktuasi. Penggunaan biaya pestisida dalam kegiatan usahatani cukup efisien karena petani melakukan penyemprotan ketika tanaman menunjukkan gejala serangan hama dan penyakit, bukan secara rutin setiap minggu. Hal ini disebabkan karena intensitas serangan hama dan penyakit pada tanaman mawar di Desa Karangpring tergolong sedang atau jarang terjadi.

Rendahnya penggunaan pupuk organik oleh petani disebabkan oleh adanya keterbatasan pengetahuan petani mengenai manfaat jangka panjang pupuk organik serta kebiasaan turun temurun dalam mengandalkan pupuk kimia. Aresiasi atau *reward* dari lingkungan sekitar yang dimaksud ini adalah bantuan terkait pupuk subsidi yang diberikan kepada petani. Subsidi pupuk ini hanya diakses oleh petani yang tergabung kelompok tani sehingga dapat menciptakan ketidaksetaraan antara petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan yang tidak tergabung. Pemasaran yang dilakukan oleh petani mawar dilakukan secara mandiri. Rantai pemasaran yang terjadi dalam penjualan bunga mawar yang dilakukan oleh petani adalah melalui petani ke tengkulak dan menjual langsung ke pasar, tidak pernah memperoleh akses pemasaran dari lembaga pemerintah atau swasta.

Tabel 6. Tingkat Motivasi pada Indikator *Valence*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
10-17	Rendah	-	-
18-25	Sedang	16	47,1
26-33	Tinggi	18	52,9
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Tingkat motivasi petani pada indikator valensi (*valence*) berada pada kategori motivasi tinggi dengan

Kegiatan penyuluhan sangat penting untuk mendukung kegiatan usahatani karena dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat memberikan informasi, pengetahuan serta keterampilan dalam praktik pertanian. Intensitas kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian mawar di Desa Karangpring masih tergolong terbatas atau rendah. Selain itu, tidak adanya kelompok tani juga yang membuat sulit untuk dijangkau penyuluh. Ketersediaan fasilitas teknologi seperti alat penyulingan dan alat pengering di Desa Karangpring belum memadai. Kegiatan pengolahan hasil mawar masih dilakukan secara sederhana dan manual tanpa adanya dukungan alat atau teknologi pascapanen. Petani dalam mengatasi kendala khususnya serangan hama dan penyakit dengan menerapkan budidaya sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) seperti melakukan penyemprotan pestisida dengan menggunakan obat kimia, menjaga kebersihan lahan, pemangkasan bagian tanaman yang terserang, serta melakukan pemupukan untuk menjaga ketahanan tanaman.

3. Valensi (*Valence*)

Indikator *Valence* adalah respon dari individu terhadap hasil. Valensi mengacu pada keadaan yang mana imbalan akan memberikan kepuasan tertentu sebagai tujuan yang diharapkan oleh individu. Referensi tentang imbalan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada hasil yang memberikan kepuasan bagi individu (Victor Vroom, 1964). Aspek ini berkaitan erat dengan keinginan, kebutuhan, serta persepsi individu terhadap hasil tertentu, sehingga mempengaruhi tingkat ketertarikan individu dalam mempertahankan usahanya. Hasil skoring motivasi petani pada indikator *valence* dapat dilihat pada Tabel 6.

persentase sebesar 52,9%. Hal ini dikarenakan petani memiliki keyakinan dalam pemenuhan kebutuhan

ekonomi keluarga, kepuasan, serta kemudahan dalam proses budidaya yang relatif sederhana dan petani memiliki keinginan untuk mempertahankan usahatani bunga mawar karena dianggap cukup menguntungkan. Valensi yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat nilai positif yang dirasakan oleh petani terhadap hasil yang diperoleh, sehingga memperkuat motivasi mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan usahatani bunga mawar. Hal ini sesuai dengan teori Vroom (1964) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai atau kepuasan yang dirasakan dari suatu hasil,

maka semakin tinggi motivasi individu. Menurut Afif & Kusmiati (2020), tingginya valensi mencerminkan bahwa pendapatan yang lebih besar dianggap penting dan bernilai bagi petani, sehingga hal ini yang menjadi pendorong utama mereka untuk tetap termotivasi dalam mengelola dan meningkatkan kinerja usahatani meskipun menggunakan benih nonsertifikat. Tingkat motivasi petani ini didukung dengan 10 komponen. Berikut hasil persentase komponen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Komponen Indikator *Valence*

No	Komponen Valence	Skor (%)		
		1	2	3
1	Keyakinan pemenuhan kebutuhan pangan	-	17,6	82,4
2	Keyakinan pemenuhan kebutuhan sandang	-	38,2	61,8
3	Keyakinan pemenuhan kebutuhan papan	-	38,2	61,8
4	Keyakinan pemenuhan biaya Pendidikan	-	35,3	64,7
5	Kelayakan usahatani mawar	-	52,9	47,1
6	Keinginan melakukan pengolahan hasil panen	41,2	55,9	2,9
7	Kepuasan petani dalam lingkungan budidaya yang bersih	2,9	11,8	85,3
8	Peran pendampingan penyuluhan dalam usahatani	-	17,6	82,4
9	Kenyamanan dalam usahatani	-	97,1	2,9
10	Keinginan mempertahankan usahatani bunga mawar	-	35,3	64,7

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Petani memiliki keyakinan penuh terhadap pemenuhan kebutuhan primer yang mencakup kebutuhan pangan, sandang dan papan. Petani menyatakan bahwa berusahatani bunga mawar lebih menguntungkan karena dapat dipanen setiap hari dan hasil penjualannya memberikan pemasukan tunai yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pendapatan dari usahatani bunga mawar juga dapat membantu dalam memenuhi biaya pendidikan anak mulai dari kebutuhan perlengkapan sekolah hingga pembayaran uang sekolah. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani bunga mawar ini memberikan kelayakan untuk terus dijalankan dan pertahankan oleh petani karena mampu memberikan manfaat ekonomi yang cukup. Sebagian kecil petani juga dapat menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung. Petani masih belum memiliki keinginan atau minat terhadap pengelolaan hasil mawar karena petani lebih memilih menjual bunga mawar secara langsung daripada melalui pengolahan produk. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil, serta belum tersedianya fasilitas pendukung

Lingkungan budidaya yang bersih memberikan kepuasan tersendiri bagi petani. Lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan kenyamanan dalam bekerja, akan tetapi berpengaruh terhadap kesehatan tanaman, karena minimnya risiko serangan hama dan penyakit. Pendampingan penyuluh sangat berperan untuk petani dalam mendukung keberlangsungan usahatani guna membantu petani dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani. Penyuluhan di Desa Karangpring menunjukkan bahwa

masih banyak petani yang belum pernah merasakan manfaat pendampingan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan penyuluhan sangat dibutuhkan agar motivasi dan keterampilan petani dapat terus berkembang. Selanjutnya, usahatani bunga mawar memberikan kenyamanan bagi petani baik dari segi keuntungan yang diperoleh ataupun pola interaksi antar petani karena sudah dijalankan secara turun temurun sejak tahun 1990 sehingga memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup. Kepuasan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, akan tetapi adanya keyakinan petani bahwa usaha yang dijalankan memberikan manfaat nyata bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki sikap yang aktif dan bermotif. Petani cenderung konsisten dan semangat untuk melanjutkan serta memperluas kegiatan usahatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Penyuluhan memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi petani, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam membangun keyakinan terhadap keberhasilan usahatani. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas dan kualitas kegiatan penyuluhan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Selain itu, penyuluhan perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis, akses informasi pasar, serta penguatan kelembagaan petani.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani

Tinggi rendahnya tingkat motivasi yang telah ditemukan tentunya memiliki hubungan dengan

faktor-faktor motivasi itu sendiri. Hal ini penting untuk diketahui karena faktor-faktor tersebut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan motivasi petani

dalam berusahatani bunga mawar. Berikut hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan faktor-faktor dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani Bunga Mawar

No	Faktor yang Berhubungan	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	Kekuatan Hubungan
1	Umur	0.554*	0,001	Cukup erat
2	Pendidikan Formal	0.058	0,743	Sangat lemah
3	Pengalaman	0.573*	0,000	Cukup erat
4	Luas lahan	0.050	0,778	Sangat lemah
6	Frekuensi Penyuluhan	0,353*	0,040	Lemah

Sumber: Data Primer, diolah 2025

a) Hubungan umur dengan motivasi

Umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar dan kemampuan fisik untuk bekerja, semakin tua umur maka akan semakin berkurang ketahanan tubuhnya (Yusifa & Sudarko, 2022). Nilai signifikansi pada umur sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari nilai probabilitas sig < 0,05 yang artinya H1 diterima. Koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,554 yang berada pada skala 0,40-0,59 artinya faktor umur berhubungan nyata dan positif dengan motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara umur dengan motivasi. Petani yang memiliki kemauan tinggi dalam berusahatani bunga mawar didominasi oleh petani golongan usia pertengahan 43 sampai 57 tahun. Usia tersebut tergolong masih produktif, sehingga petani lebih cenderung memiliki tenaga, semangat dan kemampuan adaptasi yang lebih responsive. Penelitian Supriyadi dkk. (2023) mengatakan bahwa petani dengan usia produktif memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

Hubungan pendidikan formal dengan motivasi

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan penangkapan seseorang untuk menalar dan pengetahuan sehingga mempengaruhi dalam pengambilan Keputusan, penyelesaian masalah, dan melakukan tindakan (Setiyowati dkk, 2022). Nilai signifikansi pada pendidikan sebesar 0,743 sehingga lebih besar dari nilai probabilitas sig > 0,05 yang artinya H0 diterima. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat motivasi. Koefisien korelasi pada variabel pendidikan sebesar 0,058 berada pada skala 0,00-0,19 artinya tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi dalam kategori sangat lemah. Tingkat pendidikan formal di Desa Karangpring masih tergolong rendah. Pendidikan formal yang ditempuh petani pada tingkat SD sebanyak 29 petani, tingkat SMP 1 petani, tingkat SMA sebanyak 2 petani dan Sarjana sebanyak 1 petani. Petani mawar merasa bahwa ilmu yang diperoleh dari pendidikan non formal, seperti kegiatan penyuluhan dan pendidikan informal dari pengalaman ataupun keluarga lebih sesuai dan dibutuhkan dalam kegiatan usahatani

Rendahnya pendidikan formal yang ditempuh tidak menjadi kendala dalam menjalankan usahatani.

b) Hubungan pengalaman berusahatani dengan motivasi

Pengalaman tidak hanya memberikan pengetahuan baru, namun juga menumbuhkan sikap dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan (Rumateor dkk. 2024). Petani memiliki pengalaman berusahatani dengan kisaran 2-15 tahun. Pengalaman tersebut menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan usahatani. Nilai signifikansi pada pengalaman berusahatani sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari nilai probabilitas sig < 0,05 artinya H1 diterima. Hal tersebut berarti, terdapat hubungan antara pengalaman dengan tingkat motivasi. Lamanya pengalaman berusahatani, maka motivasi yang dimiliki tinggi. Koefisien korelasi variabel pengalaman sebesar 0,573 berada pada skala 0,60-0,79 artinya pengalaman berusahatani berhubungan nyata dan positif dengan motivasi petani dalam berusahatani bunga mawar di Desa Karangpring. Petani dengan pengalaman lama tentunya telah melewati berbagai siklus tanam, kondisi cuaca berbeda, sehingga memiliki pengetahuan lokal, keterampilan teknis, dan strategi pengelolaan lahan yang baik.

c) Hubungan luas lahan dengan motivasi

Lahan merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan usahatani. Nilai signifikansi pada faktor luas lahan sebesar 0,778 sehingga lebih besar dari nilai probabilitas sig > 0,05 artinya H0 diterima. Koefisien korelasi variabel luas lahan sebesar 0,050 berada pada skala 0,00-0,19 artinya menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan arah hubungan positif. Petani yang memiliki lahan luas maka motivasi yang dimiliki juga tinggi. Luas lahan yang dikelola petani mawar di Desa Karangpring berkisar 0,13 ha sampai dengan 1 ha, dan rata-ratanya 0,4 ha. Meskipun memiliki lahan sempit, petani di Desa Karangpring tetap berusahatani bunga mawar, karena kegiatan tersebut merupakan pekerjaan utama dan sumber penghidupan mereka. Studi Wardani dkk. (2024) menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan sempit maupun luas, tidak mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani.

d) Hubungan frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi

Kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan pertanian di pedesaan, dimana kegiatan penyuluh ini mejadi alternatif bagi petani dalam upaya pengembangan usahatani (Margawati dkk, 2020). Nilai signifikansi pada faktor frekuensi penyuluhan sebesar 0,040 sehingga lebih kecil dari nilai probabilitas $\alpha < 0,05$ artinya H1 diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,353 yang berada pada skala 0,20-0,39 artinya menunjukkan hubungan lemah dengan arah hubungan positif. Hal ini diketahui bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi petani dalam berusaha tani bunga mawar. Topik pembahasan dalam kegiatan penyuluhan terkait teknik budidaya dari pengolahan hingga pemanenan. Petani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan lebih banyak mendapatkan informasi daripada petani yang kurang aktif. Dalam hal ini peran penyuluh sangat penting sebagai tenaga penggerak dan motivator bagi petani.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi petani dalam berusaha tani bunga mawar di Desa Karangpring tergolong dalam kategori sedang. Hasil analisis pada indikator *expectancy* berada dalam kategori tinggi karena petani memiliki keyakinan bahwa usaha budidaya bunga mawar mampu memberikan hasil sesuai harapan serta berpotensi meningkatkan pendapatan. Indikator *instrumentality* berada pada kategori sedang, karena hubungan antara kinerja dan hasil belum sepenuhnya diyakini oleh petani, sementara *valence* berada pada kategori tinggi yang didasari keyakinan petani dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, kepuasan, serta kemudahan dalam proses budidaya yang relatif sederhana dan petani memiliki keinginan untuk mempertahankan usahatani bunga mawar karena dianggap cukup menguntungkan. Faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat motivasi petani dalam berusaha tani bunga mawar di Desa Karangpring adalah umur, pengalaman dan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan. Sedangkan pendidikan formal dan luas lahan tidak berhubungan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika (BPS). (2025). Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Bunga Mawar Di Kabupaten Jember. *Kabupaten Jember dalam angka 2025*. Jember : Badan Pusat Statistik. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/0b6aa001308d7457d545932f/kabupaten-jember-dalam-angka-2025.html>

Badan Pusat Statistika (BPS). (2022). Luas Panen Tanaman Hias dan Jenis Tanaman di Kabupaten Jember. *Kecamatan Sukorambi dalam angka Tahun 2022*. Jember : Badan Pusat Statistik. [tanaman-hias-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-jember--2024.html](https://jemberkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WkN0cV16TkpiMVP5WjNGRE1qaGFkbGRvU1d3c1VUMDkjMw==/luas-panen-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- Afif, S. A., & Kusmiati, A. (2020). Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (*Brassica Juncea*) Menggunakan Benih Nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(3), 667–678. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.21>
- Charatsari, C., Fragkoulis, I., & Lioutas, D. E. (2025). Farmers' motives, goals, values, and participation in agricultural training programs: Uncovering the links in short food supply chains. *Journal of Rural Studies*, 119, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103719>
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174–184. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2743>
- Nugroho, A. S., & Haritanto W. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: CV Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?id=8H6REAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Putri, M. L., Tinaprilla, N., & Yusalina, Y. (2023). Analisis Efisiensi Usahatani Mawar di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 272–281. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2414>
- Rumateor, R., Kakisina, L. ., & Puttileihalat, P. . (2024). Hubungan Karakteristik Petani dan Usahatani terhadap Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran Dinegeri Administratif Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 3(7), 642–655.

- <https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i7>
Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Silalahi, R. L. F., Lestari, M. Y., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Triton Polbangtan Manokwari*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.148>
- Sunik, S., Yoedono, B. S., & Manao, R. N. R. (2024). Memanfaatkan Setetes Air: Teknologi Irigasi untuk Produktivitas Tanaman. Demak: Yayasan DPI. https://publisher.yayasandpi.or.id/index.php/dpi_press/article/view/1512
- Supriyadi, D., Tasrif, A., & Kisworo, A. N. (2023). Motivasi Petani Padi dalam Penggunaan Plant Growth Promoting Rhizobacteria di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 74–90. <https://jurnal.polbangtanbogor.ac.id/index.php/jpp/article/download/690/578>
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. https://books.google.com/books/about/Teori_Motivasi_dan_Pengukurannya.html?hl=id&id=IQoEAAAQBAJ
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: John Wiley. https://books.google.com/books/about/Work_and_Motivation.html?hl=id&id=BdqRAAAAIAAJ
- Wardani, P. T., Yektiningsih, E., & Mubarokah. (2024). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Mengembangkan Usahatani Apel di Kecamatan Tujur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(1), 43–55. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i1.25>
- Widiyanti, N. M. N. Z., & Setiawan, R. N. S. (2024). Motivasi Petani Dalam Budidaya Rumput Laut Di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 34(1), 133–140. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i1.1039>
- Yusifa, N., & Sudarko. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.52643/jir.v13i1.2228>